

Bercengkerama dengan Pendekar Bahasa

Resensi oleh: Muhammad Nanda Fauzan (Dimuat Jawapos,

<https://www.jawapos.com/minggu/buku/08/12/2019/bercengkerama-dengan-pendekar-bahasa/?amp>)

Judul buku ini, sekelebat mengingatkan saya pada James Murray dan Dokter Minor, dua tokoh sentral dalam film biopik bertajuk *The Professor and the Madman* (2019). Kombinasi ciamik antara seorang poligot—dengan latar belakang non akademis—dan kecerdasan seorang dokter militer yang mengidap gangguan kejiwaan. Keduanya bekerja sama merumuskan *Oxford English Dictionary* (OED). Dokter Minor mengirim lebih dari sepuluh ribu kutipan selama ia dirawat di Boardroom Asylum, sedangkan James Murray wafat pada tahun 1915 dan kamusnya berhenti di huruf T.

Dalam konteks tertentu, bagi saya, keduanya cocok belaka diberi julukan pendekar bahasa. Adib, yang mengutip definisi Harimurti, menulis bahwa “pendekar bahasa merupakan sarjana dalam bidang di luar ilmu bahasa yang menyumbangkan pikirannya bagi kemajuan bahasa (halaman 19)”

Setelahnya, dengan arsip-dokumentasi yang lengkap, kita di ajak bertamasya menyusuri sejarah para pendekar bahasa yang pernah hadir di Indonesia. Dari empat pendekar mula; Ki Hajar Dewantara, M. Tabrani, Soemanang, dan Soedarjo. Hingga generasi teranyar; Ivan Lanin, penulis buku *Xenoglosifilia; Kenapa Harus Nginggris* (2018), dan Gustaf Kusno penulis *Gara-gara Alat Vital dan Kancing Gigi* (2014)

Adib menutup esai “Pendekar Bahasa” dengan sederet harapan akan munculnya jurus-jurus maut untuk melawan kebuntuan sikap kita yang tunduk pada kata asing, tanpa rela bertungkus-lumus mencari padanan yang tepat. Dalam pengantar buku ini, Eko Endarmoko telah mengingatkan kita bahwa Adib memiliki sikap yang tegas terhadap fenomena berbahasa.

Sikap non-kompromi ini bisa kita pacak di Bab bertajuk “Sikap Terhadap Bahasa”. Laiknya jurus Pukulan Kunyuk Melempar Buah, yang dikuasai oleh Wiro Sableng—pendekar fiktif karangan Bastian Tito, Adib berhasil ‘menyerang’ sekelompok orang yang mengidap gejala xenomania, pada mereka yang terlampau suka terhadap segala sesuatu yang asing.

Dalam “Sikap Negatif Perguruan terhadap Bahasa Indonesia”, Adib melancarkan jurusnya pada kampus-kampus di Indonesia yang memilih menggunakan bahasa asing sebagai nama gedung. Mulai dari *Rectorate and Research Center* di Universitas Negeri Padang, *MBA Research Center* di Institut Negeri Bandung, *Science Park* Universitas Indonesia, dan lain-lain. Selanjutnya, “Bahasa dan Nama Klub Sepakbola” menjadi sasaran yang tak luput dari perhatiannya.

Sedangkan dalam “Melecehkan Bahasa Indonesia”, Adib langsung ‘menotok’ titik syaraf para pegawai yang, alih-alih menjadi barisan terdepan dalam rangka melestarikan bahasa Indonesia, justru bersikap sebaliknya. “salah satu cara melecehkan bahasa Indonesia melalui kegiatan literasi ialah menyelenggarakan acara literasi, seperti diskusi dan pameran buku, dengan menamai acara tersebut menggunakan bahasa Inggris (Halaman 110)”

Laiknya sosok Pendekar atau Kesatria, buku ini tidak saja memiliki serangkaian serangan yang jitu, tetapi juga memiliki kuda-kuda dan pokok pertahanan yang kokoh. Ia tampil secara utuh sebagai juru selamat, menjadi satu kesatuan yang layak diandalkan oleh para ‘pesakitan’.

Adib, dengan ketekunannya ‘berlatih’ dan mencari dokumentasi juga arsip-arsip yang kompeten, selalu berhasil menautkan diri terhadap fenomena berbahasa yang hidup di tengah penuturnya. Ia mencatat dengan khidmat setiap riwayat, dan merunut dengan urut segala lektur.

“Sejarah *Jomblo* dan Perkembangannya” misalnya. Adib langsung merujuk pada bahasa sumbernya; Sunda. Ia menjajarkan definisi *Jomblo* dari *Kamus Bahasa Sunda* (2015) susunan R.A. Danadibrata, dengan *Kamus Basa Sunda* (2016) susunan R. Satjadibrata. Muasalnya *Jomblo* memang merujuk pada barang dagangan yang tak laku, lalu diterapkan pada gadis yang tak kunjung dipinang. Dan sekarang, *Jomblo* tak lagi distingtif antara jenis kelamin.

Adib juga ulet merekam perluasan makna berdasarkan perombakan dari KBBI edisi awal, hingga terbaru. Merujuk pada *Tesamoko: Tesaurus Bahasa Indonesia* (2016) susunan Eko Endarmoko, dan—tentu saja—tanpa mengabaikan habitat di mana bahasa beradaptasi; masyarakat.

“*Jomlo* saat ini sudah jauh dari makna filosofisnya, dan dalam perjalanannya, suatu kata memang tidak harus dimaknai secara filosofis. *Jomlo* benar-benar sudah searti dengan ‘orang yang melajang’. Orang yang melajang berarti ‘pilihan hidup’ karena belum mau punya

pasangan. Jadi, tidak ada lagi perbedaan *menjomlo* sebagai nasib dan *melajang* sebagai pilihan hidup. (Halaman 16-17)''.

Pendekar Bahasa menjadi sangat menarik, karena ia memiliki integritas. Ia paham memutuskan posisi dan sikap. Lancar menelaah 'kawan' dan 'lawan'. Tak melulu tunduk pada kamus-kamus yang otoritatif, tetapi berpihak pada 'konsensus' masyarakat.

Sebagai satu identitas bangsa, bahasa adalah elemen penting yang tidak dapat ditawar. Penggunaan di ruang publik adalah nafas pencegah kepunahan, perkembangan dan perluasan makna serupa pergaulan yang menjembatani relevansi, dan Pendekar Bahasa tak ubahnya tali yang mengikat persatuan. (*)

Judul : Pendekar Bahasa

Penulis : Holy Adib

Penerbit : Basabasi

Cetakan : pertama, November 2019

Tebal : 176 Halaman

ISBN : 978-623-7290-39-1



